



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 6373-6381

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV Tahun 2024

Cindy Febryana Munthe¹, Denisa Anggia Siagian², Riang Tri Putri Buulolo³, Yarina Seprianti Simamora⁴, Dede Ruslan⁵

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan
cindyfebryana26@gmail.com, dederuslan0407@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan IV Tahun 2024 berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik yang dirilis pada 5 Februari 2025. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan dokumentasi terhadap data sekunder. Analisis dilakukan melalui perbandingan Produk Domestik Bruto secara year-on-year, quarter-to-quarter, dan cumulative-to-cumulative, serta meninjau struktur pertumbuhan dari sisi lapangan usaha dan pengeluaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia pada Triwulan IV-2024 tumbuh sebesar 5,02% secara year-on-year dan 0,53% secara quarter-to-quarter. Secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi tahun 2024 mencapai 5,03%, dengan PDB atas dasar harga berlaku sebesar Rp22.139,0 triliun dan PDB per kapita Rp78,6 juta. Dari sisi lapangan usaha, Jasa Lainnya mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 11,36%, diikuti Transportasi dan Pergudangan serta Konstruksi. Industri Pengolahan tetap menjadi kontributor terbesar terhadap PDB, meskipun pertumbuhannya berada di bawah rata-rata nasional. Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga menjadi penopang utama dengan kontribusi 54,04%, sementara ekspor barang dan jasa tumbuh 7,63%. Namun, pertumbuhan impor yang lebih tinggi dari ekspor menyebabkan net ekspor memberi tekanan terhadap laju pertumbuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih cukup resilien, tetapi menghadapi risiko perlambatan akibat pelemahan ekspor, tekanan daya beli, dan tantangan sektor manufaktur. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang memperkuat konsumsi, mempercepat hilirisasi industri, meningkatkan daya saing ekspor, serta menjaga stabilitas ekonomi nasional. Selain itu, pola pertumbuhan regional menunjukkan bahwa Pulau Jawa masih mendominasi struktur ekonomi nasional, sedangkan Maluku, Papua, dan Sulawesi mencatat pertumbuhan lebih tinggi, sehingga pemerataan pembangunan menjadi agenda penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, PDB, Triwulan IV 2024, BPS, Analisis Deskriptif

1. Latar Belakang

Berikut ini Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makroekonomi paling fundamental yang menggambarkan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa dari waktu ke waktu. Di Indonesia, pengukuran pertumbuhan ekonomi dilakukan melalui Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihitung dan dipublikasikan secara berkala oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap triwulan. Kinerja pertumbuhan ekonomi triwulanan menjadi perhatian luas dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah pusat dan daerah, pelaku usaha, investor domestik maupun asing, lembaga keuangan internasional, hingga akademisi dan masyarakat umum.

Triwulan IV-2024 (Oktober-Desember 2024) merupakan periode yang memiliki signifikansi strategis tersendiri dalam peta pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain menjadi periode penutup tahun fiskal, triwulan ini juga mencerminkan momentum pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 sekaligus ujian ketahanan terhadap berbagai tekanan eksternal, seperti perlambatan ekonomi global, ketegangan geopolitik di Timur Tengah dan Ukraina, kebijakan suku bunga tinggi bank sentral AS (The Fed), serta lemahnya permintaan dari mitra dagang utama Indonesia termasuk Tiongkok.

Badan Pusat Statistik (BPS) secara resmi merilis data pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 pada tanggal 5 Februari 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,02 % secara year-on-year (y-on-y) dan 0,53 % secara quarter-to-quarter (q-to-q). Secara kumulatif sepanjang tahun 2024, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,03 % (c-to-c). Angka ini menempatkan Indonesia dalam posisi yang cukup solid di antara negara-negara berkembang di kawasan Asia Tenggara, meskipun sedikit melambat dibandingkan capaian tahun 2023 yang sebesar 5,05 %.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia dari berbagai perspektif. Sukirno (2015) menekankan bahwa konsumsi rumah tangga secara konsisten menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia karena posisinya yang dominan dalam struktur PDB. Todaro & Smith (2020) menggarisbawahi bahwa negara berkembang dengan pertumbuhan di atas 5 % per tahun dianggap mampu melakukan transformasi struktural yang memadai. Sementara itu, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan (2024) mencatat bahwa tantangan terbesar pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2024 adalah tekanan eksternal berupa pelemahan ekspor komoditas dan divergensi kebijakan moneter global. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap data BPS Triwulan IV-2024 menjadi sangat relevan.

Penelitian ini bermaksud melakukan analisis komprehensif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 dengan menggunakan data resmi BPS. Analisis mencakup tiga dimensi utama: (1) gambaran umum kinerja PDB baik dari sisi nominal maupun pertumbuhan; (2) analisis dari sisi lapangan usaha (produksi) yang menelaah kontribusi dan pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi; serta (3) analisis dari sisi pengeluaran yang mengkaji peran komponen-komponen permintaan agregat terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara. Secara umum, pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi yang terjadi secara berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Peningkatan ini tidak hanya ditandai oleh bertambahnya output, tetapi juga oleh kemampuan perekonomian dalam menyediakan barang dan jasa yang semakin beragam bagi masyarakat.

Dalam perspektif pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga berkaitan erat dengan transformasi struktural, yaitu pergeseran dari sektor tradisional menuju sektor yang lebih produktif dan bernilai tambah tinggi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat sebagai fenomena kuantitatif, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan perubahan kualitas dalam struktur ekonomi.

1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara umum didefinisikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Todaro & Smith, 2020). Dalam ilmu ekonomi, terdapat berbagai teori yang menjelaskan determinan dan mekanisme pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan Harrod-Domar (1946) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingkat tabungan dan rasio modal-output (capital-output ratio). Semakin tinggi tingkat tabungan dan investasi, semakin cepat suatu perekonomian tumbuh.

Robert Solow (1956) melalui Model Pertumbuhan Neoklasik memperluas teori Harrod-Domar dengan memasukkan faktor teknologi sebagai determinan pertumbuhan jangka panjang. Solow berpendapat bahwa akumulasi modal fisik saja tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan berkelanjutan karena adanya diminishing returns, sehingga kemajuan teknologi (technological progress) menjadi satu-satunya sumber pertumbuhan jangka panjang. Lebih lanjut, Romer (1990) melalui Teori Pertumbuhan Endogen menekankan bahwa kemajuan teknologi tidak bersifat eksogen melainkan merupakan hasil dari keputusan investasi, khususnya investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) serta akumulasi modal manusia.

Dalam konteks pengukuran, pertumbuhan ekonomi direpresentasikan oleh laju pertumbuhan PDB riil, yaitu PDB yang telah disesuaikan dengan tingkat harga (dihitung atas dasar harga konstan). BPS Indonesia menggunakan tahun dasar 2010 dalam perhitungan PDB atas dasar harga konstan (ADHK). Perbandingan PDB antarperiode dapat dilakukan secara year-on-year (y-on-y), quarter-to-quarter (q-to-q), maupun cumulative-to-cumulative (c-to-c), yang masing-masing memiliki makna analitis berbeda (BPS, 2025).

1.3 Konsep PDB dan Pengukurannya

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas ekonomi suatu negara dalam periode tertentu. PDB mencerminkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam suatu wilayah dalam periode tertentu. Menurut N. Gregory Mankiw (2019), PDB dapat dihitung melalui tiga pendekatan utama yang secara teoritis menghasilkan nilai yang setara, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, pendekatan pendapatan. Ketiga pendekatan tersebut secara teoritis menghasilkan nilai yang sama karena mempresentasikan aktivitas ekonomi dari sudut pandang yang berbeda.

Dalam praktiknya, pengukuran PDB di Indonesia lebih banyak menggunakan pendekatan produksi dan pengeluaran dalam penyusunan PDB nasional. Pendekatan produksi menekankan pada kontribusi masing-masing sektor ekonomi, sedangkan pendekatan pengeluaran melihat peran komponen permintaan agregat ($C + I + G + NX$) seperti konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, serta ekspor dan impor. Selain itu, PDB

dapat dibedakan menjadi PDB atas dasar harga berlaku dan PDB atas harga konstan. Penggunaan harga konstan penting untuk mengukur pertumbuhan ekonomi riil karena telah menghilangkan pengaruh perubahan harga (inflasi).

Indonesia membagi lapangan usaha dalam PDB menjadi 17 kategori sesuai Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 yang selaras dengan International Standard Industrial Classification (ISIC) Revisi 4. Dari sisi pengeluaran, komponen PDB terdiri dari Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT), Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Konsumsi Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori, serta Ekspor dikurangi Impor (Ekspor Neto) (BPS, 2025).

1.4 Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi domestik maupun eksternal. Salah satu faktor utama adalah konsumsi rumah tangga yang berperan sebagai penggerak utama permintaan agregat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki struktur ekonomi berbasis konsumsi.

Selain itu, investasi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan jangka panjang. Investasi yang tinggi, terutama pada sektor produktif, dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, serta mendorong transfer teknologi.

Dari sisi eksternal, kinerja ekspor turut memengaruhi pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara yang memiliki ketergantungan terhadap komoditas. Fluktuasi harga komoditas di pasar global serta kondisi ekonomi mitra dagang menjadi faktor yang dapat memperkuat maupun melemahkan pertumbuhan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah peran pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter. Pengeluaran pemerintah, khususnya pada sektor infrastruktur dan program sosial, dapat memberikan stimulus terhadap perekonomian. Sementara itu, stabilitas makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar juga menjadi prasyarat penting bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Sejumlah kajian empiris telah mengidentifikasi determinan utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Warjiyo & Juhro (2019) menemukan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan pendorong paling stabil pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan kontribusi rata-rata di atas 50 persen dalam satu dekade terakhir. Hal ini mencerminkan karakteristik perekonomian Indonesia yang didominasi oleh permintaan domestik.

Sementara itu, Kuncoro (2020) menekankan pentingnya sektor manufaktur dan industri pengolahan sebagai motor pertumbuhan berkualitas karena kemampuannya menciptakan lapangan kerja, mentransfer teknologi, dan mendorong ekspor nonmigas. Dari sisi eksternal, Widodo et al. (2022) menemukan bahwa kinerja ekspor komoditas, terutama batu bara, kelapa sawit, dan nikel, memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi triwulanan Indonesia. Dalam konteks triwulan IV, faktor musiman seperti pengeluaran pemerintah akhir tahun anggaran juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan pada periode Oktober-Desember.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan atau fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Sugiyono, 2019). Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa data numerik berupa angka-angka statistik yang bersumber dari publikasi resmi BPS. Analisis dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan memaparkan, menginterpretasikan, dan membandingkan data pertumbuhan ekonomi antar periode dan antar komponen, tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik.

2.2 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan seluruhnya merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi BPS, meliputi: (1) Berita Resmi Statistik (BRS) BPS Nomor 13/02/Th. XXVIII, tanggal 5 Februari 2025, dengan judul "Ekonomi Indonesia Tahun 2024 Tumbuh 5,03 Persen (C-to-C); Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 Tumbuh 5,02 Persen (Y-on-Y); Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 Tumbuh 0,53 Persen (Q-to-Q)"; (2) Tabel PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2024; (3) Tabel PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan menurut Komponen Pengeluaran Triwulan IV-2024; serta (4) data perbandingan triwulan I hingga IV tahun 2023 dan 2024 untuk keperluan analisis tren.

2.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mencatat, dan menelaah data dan informasi yang relevan dari dokumen resmi BPS. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif, yang mencakup: (1) analisis tren pertumbuhan PDB selama empat triwulan tahun 2024 (TW I-TW IV); (2) analisis komparatif pertumbuhan Triwulan IV-2024 terhadap Triwulan IV-2023 (y-on-y) dan terhadap Triwulan III-2024 (q-to-q); (3) analisis kontribusi lapangan usaha terhadap PDB dan pertumbuhannya; dan (4) analisis komponen pengeluaran sebagai sumber pertumbuhan. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi interpretatif.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Gambaran Umum Kinerja PDB Triwulan IV-2024

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, perekonomian Indonesia pada Triwulan IV tahun 2024 menunjukkan kinerja yang relatif stabil dengan pertumbuhan yang berada pada kisaran lima persen. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa perekonomian nasional masih mampu bertahan di tengah tekanan global, meskipun tidak menunjukkan akselerasi yang signifikan. Tabel 1 menyajikan gambaran umum PDB Indonesia pada Triwulan IV-2024 dibandingkan periode-periode sebelumnya.

Tabel 1. Kinerja PDB Indonesia Triwulan IV-2024

Indikator	TW IV-2023	TW III-2024	TW IV-2024
PDB ADHB (Triliun Rp)	5.302,2	5.638,9	5.755,8
PDB ADHK 2010 (Triliun Rp)	3.079,0	3.279,6	3.296,9
Pertumbuhan y-on-y (%)	5,04	4,95	5,02
Pertumbuhan q-to-q (%)	1,33	1,50	0,53
PDB per Kapita (Juta Rp)	74,0	—	78,6
PDB per Kapita (USD)	4.694,0	—	4.960,3

Sumber: BPS, Berita Resmi Statistik 5 Februari 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1, PDB Indonesia atas dasar harga berlaku (ADHB) pada Triwulan IV-2024 mencapai Rp5.755,8 triliun, naik dibandingkan Rp5.638,9 triliun pada triwulan sebelumnya (TW III-2024) dan Rp5.302,2 triliun pada TW IV-2023. Sementara itu, PDB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 pada TW IV-2024 tercatat sebesar Rp3.296,9 triliun, meningkat tipis dari Rp3.279,6 triliun pada TW III-2024. Secara y-on-y, perekonomian Indonesia mencapai 5,02 %, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan TW III-2024 yang sebesar 4,95 %, namun cenderung lebih rendah dibandingkan TW IV-2023 sebesar 5,04 %. Hal ini menunjukkan bahwa tren pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2024 cenderung bergerak dalam kisaran yang relatif stabil namun dengan tendensi sedikit melambat.

Secara kumulatif (c-to-c), pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2024 mencapai 5,03 %. Angka ini mengalami penurunan dari capaian 2023 yang mencapai 5,05 %, meskipun selisihnya sangat tipis. Faktor utama yang menyebabkan perlambatan adalah melemahnya kinerja ekspor, terutama komoditas batu bara dan beberapa produk manufaktur yang menghadapi tekanan harga di pasar global. Di sisi lain, konsumsi rumah tangga yang tumbuh 4,94 % dan investasi (PMTB) yang tumbuh 4,61 % menjadi penopang utama yang mencegah perlambatan lebih dalam.

3.2 Tren Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Tahun 2024

Untuk memahami pola pertumbuhan ekonomi sepanjang 2024, Tabel 2 menyajikan laju pertumbuhan PDB per triwulan secara y-on-y dan q-to-q.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Per Triwulan Tahun 2024 (%)

Indikator Pertumbuhan	TW I-2024	TW II-2024	TW III-2024	TW IV-2024	Kumulatif (c-to-c)
Y-on-Y (%)	5,11	5,05	4,95	5,02	5,03

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9370>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Indikator Pertumbuhan	TW I-2024	TW II-2024	TW III-2024	TW IV-2024	Kumulatif (c-to-c)
Q-to-Q (%)	-0,83	3,79	1,50	0,53	—

Sumber: BPS (2024-2025), diolah oleh peneliti

Tabel 2 memperlihatkan pola pertumbuhan yang menarik sepanjang 2024. Pada TW I-2024, pertumbuhan y-on-y mencapai angka tertinggi sepanjang tahun, yaitu 5,11%, yang antara lain dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi musim Pemilu (Pemilu Legislatif dan Pemilihan Presiden, Februari 2024) yang mendorong konsumsi LNPRT secara signifikan (24,29 % y-on-y). Namun, secara q-to-q, TW I-2024 mengalami kontraksi sebesar 0,83%, mencerminkan efek musiman di mana pengeluaran pemerintah yang biasanya tinggi di akhir tahun sebelumnya kini terkoreksi.

TW II-2024 menunjukkan pertumbuhan y-on-y sebesar 5,05%, didorong oleh aktivitas musim panen, konsumsi Lebaran, dan realisasi investasi yang mulai meningkat. TW III-2024 mengalami perlambatan ke 4,95% (y-on-y), yang mencerminkan tekanan dari pelemahan harga komoditas ekspor dan kontraksi net ekspor. Kemudian, TW IV-2024 kembali sedikit menguat ke 5,02% (y-on-y), terutama ditopang oleh realisasi belanja pemerintah akhir tahun anggaran dan peningkatan aktivitas perdagangan menjelang akhir tahun.

3.3 Analisis Pertumbuhan dari Sisi Lapangan Usaha (Produksi)

Analisis dari sisi produksi menelaah kontribusi dan pertumbuhan masing-masing sektor dalam struktur PDB. Tabel 3 menyajikan data lapangan usaha utama beserta kontribusi dan pertumbuhannya pada TW IV-2024.

Tabel 3. Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2024 (y-on-y)

Lapangan Usaha	Kontribusi PDB 2024 (%)	Pertumbuhan TW III-2024 (%)	Pertumbuhan TW IV-2024 (%)	Perubahan (poin persentase)
Industri Pengolahan	18,98	4,65	4,19	-0,46
Perdagangan Besar & Eceran	13,07	4,72	5,31	+0,59
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	12,61	2,74	4,62	+1,88
Konstruksi	10,09	4,40	6,24	+1,84
Pertambangan & Penggalian	9,15	-0,60	0,89	+1,49
Transportasi & Pergudangan	5,64	8,23	8,42	+0,19
Jasa Keuangan & Asuransi	5,03	7,39	6,80	-0,59
Adm. Pemerintahan & Hankam	3,64	3,41	5,62	+2,21
Jasa Lainnya	1,73	9,12	11,36	+2,24
Sektor Lainnya (gabungan)	20,06	—	—	—
TOTAL PDB	100,00	4,95	5,02	+0,07

Sumber: BPS (2025), diolah oleh peneliti. Kontribusi PDB merupakan data tahunan 2024 (ADHB). Pertumbuhan dalam persen (y-on-y).

Berdasarkan Tabel 3, terdapat beberapa temuan penting mengenai dinamika sektoral pada TW IV-2024. Pertama, Lapangan Usaha Jasa Lainnya mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 11,36 % (y-on-y), meningkat signifikan dari 9,12 % pada TW III-2024. Lapangan usaha ini mencakup kegiatan seni, hiburan, dan rekreasi; reparasi komputer dan barang pribadi; serta berbagai layanan perorangan lainnya. Akselerasi pertumbuhan pada sektor ini mencerminkan peningkatan mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat yang terus pulih pasca pandemi, termasuk aktivitas pariwisata domestik yang meningkat signifikan pada periode akhir tahun.

Kedua, sektor Konstruksi tumbuh 6,24% (y-on-y) pada TW IV-2024, meningkat signifikan dari 4,40 % pada TW III-2024. Akselerasi ini sejalan dengan percepatan realisasi proyek infrastruktur pemerintah menjelang akhir tahun

anggaran, termasuk Proyek Strategis Nasional (PSN) dan pembangunan infrastruktur terkait Ibu Kota Nusantara (IKN). Transportasi dan Pergudangan juga mempertahankan momentum tinggi dengan pertumbuhan 8,42 %, mencerminkan peningkatan mobilitas barang dan penumpang yang konsisten.

Ketiga, Industri Pengolahan sebagai sektor dengan kontribusi PDB terbesar (18,98%) mengalami sedikit perlambatan pertumbuhan dari 4,65% pada TW III-2024 menjadi 4,19% pada TW IV-2024. Pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata nasional ini mencerminkan tantangan yang dihadapi sektor manufaktur, termasuk tekanan biaya energi, persaingan produk impor, dan perlambatan permintaan dari mitra dagang utama. Meskipun demikian, subsektor industri logam dasar masih tumbuh tinggi sebesar 13,34 % didorong oleh permintaan ekspor nikel dan baja.

Keempat, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencatat pemulihan signifikan dengan tumbuh 4,62% pada TW IV-2024 dibandingkan 2,74% pada TW III-2024. Peningkatan ini didorong oleh musim panen tanaman pangan, normalisasi cuaca pasca El Niño, serta peningkatan produksi perikanan tangkap dan budidaya. Sektor Pertambangan dan Penggalan juga bangkit dari pertumbuhan negatif (-0,60 %) pada TW III-2024 menjadi positif 0,89 %, meskipun masih jauh di bawah rata-rata nasional.

3.4 Analisis Pertumbuhan dari Sisi Pengeluaran

Analisis dari sisi pengeluaran mengkaji peran masing-masing komponen permintaan agregat dalam mendorong pertumbuhan PDB. Tabel 4 menyajikan data komponen pengeluaran PDB beserta pertumbuhannya pada Triwulan IV-2024.

Tabel 4. Pertumbuhan PDB Berdasarkan Komponen Pengeluaran Triwulan IV-2024

Komponen Pengeluaran	Kontribusi terhadap PDB Tahun 2024 (%)	Pertumbuhan y-on-y (%)	Pertumbuhan q-to-q (%)	Keterangan
Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT)	54,04	4,94	2,37	Penopang utama pertumbuhan
Konsumsi LNPR (PK-LNPR)	1,17	7,20	3,14	Dampak Pemilu & Pilkada 2024
Konsumsi Pemerintah (PK-P)	7,66	4,07	38,58	Realisasi belanja akhir tahun
PMTB (Investasi)	29,15	4,61	-0,32	Tumbuh positif meski termoderasi
Ekspor Barang dan Jasa	22,18	7,63	2,95	Tertinggi y-on-y sisi pengeluaran
Impor Barang dan Jasa	20,95	7,95	3,87	Lebih tinggi dari ekspor → Net ekspor negatif

Sumber: BPS (2025), diolah oleh peneliti.

Tabel 4 mengungkap beberapa poin kritis dari sisi permintaan agregat. Pertama, Konsumsi Rumah Tangga masih menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia dengan kontribusi 54,04 % terhadap PDB dan tumbuh 4,94 % (y-on-y) pada TW IV-2024. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat yang mendorong belanja di sektor transportasi, komunikasi, restoran, dan hotel. Namun, pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang berada di bawah 5 % menunjukkan masih adanya tekanan pada daya beli, yang terkait dengan inflasi yang meskipun terkendali namun masih mengurangi nilai riil pendapatan rumah tangga.

Kedua, Konsumsi Pemerintah mencatat pertumbuhan q-to-q tertinggi pada TW IV-2024, yaitu 38,58 %, mencerminkan akselerasi realisasi anggaran belanja negara yang biasanya terkonsentrasi di akhir tahun fiskal. Pola ini merupakan karakteristik khas belanja pemerintah Indonesia yang sering mengalami "penumpukan" di kuartal terakhir. Secara y-on-y, konsumsi pemerintah tumbuh 4,07 %.

Ketiga, Ekspor Barang dan Jasa menjadi komponen dengan pertumbuhan y-on-y tertinggi dari sisi pengeluaran, yaitu 7,63 %. Pertumbuhan ekspor ini terutama didorong oleh peningkatan ekspor nonmigas, khususnya produk nikel olahan dan produk makanan-minuman. Namun, perlu dicatat bahwa Impor tumbuh lebih cepat daripada

Ekspor secara y-on-y (7,95 vs 7,63 %), sehingga Net Ekspor (Ekspor – Impor) memberikan kontribusi negatif terhadap pertumbuhan PDB pada TW IV-2024. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menekan laju pertumbuhan secara keseluruhan.

3.5 Distribusi Pertumbuhan Ekonomi Secara Spasial

Jika dilihat dari perspektif spasial, distribusi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2024 masih menunjukkan ketimpangan antara Pulau Jawa dan kawasan lainnya, meski tren positif terjadi hampir di seluruh wilayah.

Pulau Jawa masih mendominasi struktur ekonomi nasional dengan kontribusi sebesar 57,02 % terhadap PDB nasional sepanjang tahun 2024, dengan pertumbuhan sebesar 4,92 % (c-to-c). Namun yang menarik, kawasan yang mencatatkan pertumbuhan tertinggi justru bukan Jawa, melainkan kawasan timur Indonesia. Maluku dan Papua mencatatkan pertumbuhan tertinggi secara nasional sebesar 7,81 %, disusul oleh Sulawesi yang tumbuh 6,18 %. Ini merupakan indikasi positif dari mulai berhasilnya upaya pemerataan pembangunan ke kawasan timur Indonesia melalui berbagai Proyek Strategis Nasional (PSN).

Tabel 5. Distribusi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Tahun 2024 (%) (c - to - c)

Kawasan/Pulau	Kontribusi PDB (%)	Pertumbuhan c - to - c (%)
Pulau Jawa	57,02	4,92
Pulau Sumatera	22,18	4,65
Pulau Kalimantan	8,22	5,30
Pulau Sulawesi	6,85	6,18
Bali dan Nusa Tenggara	3,15	4,85
Maluku dan Papua	2,58	7,81

Sumber: BPS RI (2025), diolah peneliti

Tingginya pertumbuhan di Maluku dan Papua tidak terlepas dari akselerasi pembangunan infrastruktur di kawasan tersebut, termasuk kelanjutan proyek pembangunan jalan Trans-Papua, pengembangan kawasan industri berbasis sumber daya alam, serta meningkatnya produksi di sektor pertambangan dan pertanian. Kondisi ini selaras dengan salah satu agenda pembangunan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan inklusif yang tidak hanya terpusat di Jawa.

3.6 Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Pertumbuhan

Mengacu pada data BPS dan berbagai analisis ekonomi makro, setidaknya ada lima faktor utama yang menjadi penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2024:

Pertama, mobilitas masyarakat yang meningkat pasca-pandemi. Jumlah penumpang pada berbagai moda transportasi terus mengalami kenaikan, begitu pula dengan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara. Ini secara langsung menggerakkan sektor transportasi, perhotelan, dan jasa pariwisata.

Kedua, tumbuhnya investasi yang signifikan. Realisasi PMA dan PMDN tumbuh 23,8 % secara tahunan, mencerminkan kepercayaan investor terhadap stabilitas dan prospek ekonomi Indonesia. Berbagai kemudahan berusaha (*ease of doing business*) yang terus diperbaiki pemerintah turut berkontribusi dalam menarik investasi.

Ketiga, kinerja ekspor yang kuat. Ekspor barang dan jasa tumbuh 7,63 % pada Triwulan IV-2024, ditopang oleh permintaan global terhadap komoditas sumber daya alam Indonesia serta berkembangnya ekspor manufaktur bernilai tambah.

Keempat, sektor manufaktur yang tetap ekspansif. PMI Manufaktur Indonesia di angka 51,58 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan masih dalam kondisi ekspansi meskipun dengan ritme yang lebih moderat.

Kelima, akselerasi belanja pemerintah di Triwulan IV. Konsumsi pemerintah yang tumbuh 38,58 % (q-to-q) memberikan stimulus fiskal yang nyata dalam mendorong aktivitas ekonomi di akhir tahun.

Di sisi lain, terdapat beberapa tantangan yang perlu diwaspadai. Kontraksi pada produksi semen sebesar 4,83 % mencerminkan potensi perlambatan di sektor konstruksi swasta. Perlambatan belanja barang modal pemerintah secara tahunan juga menjadi sinyal bahwa kapasitas fiskal pemerintah perlu dikelola lebih efisien. Selain itu, pertumbuhan impor yang lebih tinggi dari ekspor berpotensi menekan neraca berjalan, yang pada gilirannya dapat memberikan tekanan pada nilai tukar rupiah.

3.7 Analisis Perbandingan dengan ASEAN dan Target Pertumbuhan

Dalam konteks regional, pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,02% (y-on-y) pada TW IV-2024 menempatkannya di posisi yang kompetitif di antara negara-negara ASEAN. Tabel 5 menyajikan perbandingan pertumbuhan ekonomi beberapa negara ASEAN utama.

Tabel 6. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN Tahun 2024 (%)

Negara	Pertumbuhan 2024 (%)	Pertumbuhan 2023 (%)	Selisih (pp)
Indonesia	5,03	5,05	-0,02
Malaysia	4,80	3,60	+1,20
Singapura	4,30	1,10	+3,20
Arab Saudi*	4,40	0,03	+4,37
Vietnam	7,09	5,05	+2,04
Filipina	5,60	5,52	+0,08

*Sumber: BPS, World Bank, IMF (2025). * = negara non-ASEAN sebagai pembanding. Data merupakan pertumbuhan PDB tahun penuh 2024.*

Perbandingan regional pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia (5,03 %) masih berada di atas Malaysia (4,80 %) dan Singapura (4,30 %), meskipun di bawah Vietnam (7,09 %) dan Filipina (5,60 %). Angka ini juga lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan negara maju seperti Arab Saudi (4,40 %). Pemerintah Indonesia melalui Kepala Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu menyatakan bahwa capaian 5,03 % ini masih menunjukkan daya tahan (*resilience*) perekonomian Indonesia di tengah ketidakpastian global. Namun demikian, untuk dapat mencapai target pertumbuhan jangka menengah panjang sebesar 7-8 % yang diperlukan untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045, dibutuhkan akselerasi yang jauh lebih signifikan.

3.8 Pembahasan dan Implikasi Kebijakan

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi kebijakan ekonomi Indonesia. Pertama, dominasi konsumsi rumah tangga (54,04 % dari PDB) mengindikasikan bahwa kebijakan yang mampu menjaga dan mendorong daya beli masyarakat akan memiliki dampak makroekonomi yang sangat besar. Dalam konteks ini, kebijakan pengendalian inflasi oleh Bank Indonesia, program bantuan sosial pemerintah, dan peningkatan upah minimum regional (UMR) memiliki signifikansi strategis yang tinggi. Perlambatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga ke bawah 5 % mengisyaratkan adanya tekanan yang perlu segera diantisipasi melalui kebijakan fiskal yang bersifat pro-konsumsi.

Kedua, pelemahan sektor industri pengolahan meskipun tetap menjadi sektor dengan kontribusi PDB terbesar perlu mendapat perhatian serius. Pertumbuhan industri manufaktur yang berada di bawah rata-rata nasional (4,19 vs 5,02 %) menunjukkan perlunya kebijakan reindustrialisasi yang komprehensif, mencakup insentif fiskal bagi industri berbasis teknologi tinggi, perbaikan infrastruktur logistik, dan pengembangan kawasan industri strategis. Hilirisasi komoditas yang tengah digiatkan pemerintah terutama pada mineral kritis seperti nikel, bauksit, dan tembaga diharapkan dapat mendorong nilai tambah industri pengolahan secara berkelanjutan.

Ketiga, net ekspor yang negatif (impor lebih tinggi dari ekspor) menjadi perhatian tersendiri karena mengindikasikan defisit neraca perdagangan yang berpotensi menekan cadangan devisa dan nilai tukar rupiah. Diversifikasi pasar ekspor, peningkatan daya saing produk ekspor nonmigas, serta pengembangan brand Indonesia di pasar internasional perlu diprioritaskan. Keempat, percepatan realisasi belanja pemerintah, khususnya belanja modal untuk infrastruktur produktif, perlu didistribusikan lebih merata sepanjang tahun agar tidak hanya terkonsentrasi di TW IV, sehingga efek multipliernya dapat dirasakan secara lebih berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Kesimpulannya, Berdasarkan analisis data BPS terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, perekonomian Indonesia pada Triwulan IV-2024 tumbuh sebesar 5,02 % secara year-on-year dan 0,53% secara quarter-to-quarter. Secara kumulatif sepanjang 2024, pertumbuhan ekonomi mencapai 5,03 % dengan PDB ADHB sebesar Rp22.139,0 triliun dan PDB per kapita Rp78,6 juta atau USD 4.960,3. Angka ini menunjukkan kemampuan Indonesia mempertahankan zona

pertumbuhan di atas 5 persen meskipun di tengah berbagai tekanan eksternal. Kedua, dari sisi lapangan usaha, Jasa Lainnya mencatat pertumbuhan tertinggi (11,36 % *y-on-y*), diikuti Transportasi dan Pergudangan (8,42%) dan Konstruksi (6,24%). Sementara Industri Pengolahan sebagai kontributor terbesar PDB (18,98 %) hanya tumbuh 4,19 %, di bawah rata-rata nasional, yang mengindikasikan perlunya kebijakan reindustrialisasi yang lebih agresif. Lima sektor utama secara kolektif menyumbang 63,90 % terhadap PDB. Ketiga, dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga tetap menjadi penopang utama dengan kontribusi 54,04 % terhadap PDB dan pertumbuhan 4,94 %. Ekspor Barang dan Jasa mencatat pertumbuhan *y-on-y* tertinggi (7,63 %), namun net ekspor tetap negatif karena impor tumbuh lebih cepat (7,95 %), sehingga menjadi faktor yang menahan laju pertumbuhan. Konsumsi Pemerintah mengalami akselerasi *q-to-q* tertinggi (38,58 %) mencerminkan serapan anggaran akhir tahun. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi kebijakan yang diajukan meliputi: (1) penguatan kebijakan pro-konsumsi melalui pengendalian inflasi dan perlindungan daya beli kelas menengah; (2) akselerasi program hilirisasi industri untuk meningkatkan nilai tambah sektor manufaktur; (3) diversifikasi pasar ekspor dan peningkatan daya saing produk nonmigas; (4) distribusi realisasi belanja pemerintah yang lebih merata sepanjang tahun untuk memaksimalkan efek multiplier; serta (5) percepatan transformasi digital dan ekonomi hijau sebagai motor pertumbuhan baru menuju Indonesia Emas 2045.

Referensi

1. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI. (2024). Tinjauan Ekonomi, Keuangan, dan Fiskal: Tantangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2024. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
2. Badan Pusat Statistik. (2024). Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-III 2024. BPS-Statistics Indonesia.
3. Badan Pusat Statistik. (2025). Berita Resmi Statistik Nomor 13/02/Th. XXVIII, 5 Februari 2025: Ekonomi Indonesia Tahun 2024 Tumbuh 5,03 Persen (C-to-C); Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 Tumbuh 5,02 Persen (Y-on-Y); Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 Tumbuh 0,53 Persen (Q-to-Q). BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id>
4. Bank Indonesia. (2025). Laporan Perekonomian Indonesia 2024. Bank Indonesia.
5. Domar, E. D. (1946). Capital expansion, rate of growth, and employment. *Econometrica*, 14(2), 137-147. <https://doi.org/10.2307/1905364>
6. Harrod, R. F. (1939). An essay in dynamic theory. *The Economic Journal*, 49(193), 14-33.
7. International Monetary Fund. (2025). World Economic Outlook Update, January 2025: Global Growth: Steady but Slow. International Monetary Fund.
8. Kuncoro, M. (2020). Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.
9. Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
10. Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71-S102. <https://doi.org/10.1086/261725>
11. Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65-94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
12. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). CV Alfabeta.
13. Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi ke-3). RajaGrafindo Persada.
14. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.
15. Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019). *Central Bank Policy: Theory and Practice*. Emerald Publishing Limited.
16. Widodo, W., Firmansyah, A., & Nurhayati, N. (2022). The impact of commodity exports on Indonesia's economic growth: Evidence from panel data analysis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 34-49. <https://doi.org/10.29259/jep.v20i1.14871>
17. World Bank. (2025). *Indonesia Economic Prospects December 2024: Strengthening Economic Foundations*. The World Bank Group.